



## **PROSES PEMBELAJARAN PADA MATERI TARI TRADISIONAL *Laweut* BERDASARKAN POLA LANTAI DENGAN MENGGUNAKAN METODE PEMODELAN DI KELAS VIII-2 SMP NEGERI 14 BANDA ACEH**

**Yuwaffy Safitry<sup>1\*</sup>, Taat Kurnita<sup>1</sup>, Lindawati<sup>1</sup>**

Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Proses Pembelajaran pada Materi Tari Tradisional *Laweut* Berdasarkan Pola Lantai dengan Menggunakan Metode Pemodelan di Kelas VIII-2 SMP Negeri 14 Banda Aceh”. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimanakah proses pembelajaran pada materi tari tradisional *Laweut* berdasarkan pola lantai dengan menggunakan Metode Pemodelan di kelas VIII-2 dengan yang menggunakan Metode Ceramah di kelas VIII-1 SMP Negeri 14 Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran pada materi tari tradisional *Laweut* berdasarkan pola lantai dengan menggunakan Metode Pemodelan di kelas VIII-2 dan yang menggunakan Metode Ceramah di kelas VIII-1 SMP Negeri 14 Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mencoba menerapkan sebuah metode yang baru dalam pembelajaran tari tradisional daerah setempat secara sistematis, faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Banda Aceh, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa dari tiap kelas tersebut yaitu 22 orang. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran tari tradisional *Laweut* berdasarkan pola lantai dengan menggunakan metode pemodelan membuat siswa lebih aktif dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah siswa kelihatan lebih pasif dan hasil belajar siswa mengenai seni tari tradisional “*Laweut*” berdasarkan pola lantai di kelas eksperimen rata-rata memperoleh nilai di atas 80 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata dibawah 75. Dengan demikian maka penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran seni tari tradisional *Laweut* berdasarkan pola lantai lebih baik dibandingkan dengan penerapan metode pembelajaran ceramah dalam meningkatkan pemahaman untuk mengapresiasi tari tradisional *Laweut*.

**Kata kunci:** *pembelajaran, tari tradisional Laweut, metode permodelan*

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup.

Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat



bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar.

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak komposisi di atas lantai dari ruang tari. Desain lantai dapat memberikan kesan keindahan dan variasi pada penari kelompok.

Tari *Laweuet* adalah tari tradisional Aceh yang berasal dari kata *Seulaweuet* (selawat), yaitu kata-kata pujian untuk Nabi Muhammad SAW. Kesenian *Laweuet* dahulu hanya dimainkan dikalangan sendiri oleh para wanita atau putri-putri di pasantren-pasantren putri sebagai hiburan sesudah belajar agama dimalam hari. Disamping itu juga dimainkan di waktu senggang oleh istri-istri yang suaminya bertugas ke medan perang (Yanti, 2004:15). Realisasi tari tersebut pada tingkat SMP dituangkan dalam pembelajaran Seni Budaya. Untuk mengajarkan tari *Laweuet* agar tetap berkembang di tengah masyarakat, maka perlu diajarkan pada generasi muda. Untuk mengajarkan tari, guru menggunakan metode tertentu yang dapat membantu dalam mengajarkan tari, penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan pembelajaran seni tari kelas VIII di SMPN 14 Banda Aceh ditemukan permasalahan yaitu pada pembelajaran seni tari di sekolah tersebut, guru hanya memberi materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, siswa menjadi pasif, kurang aktif dan tidak ada keseriusan terhadap materi yang sedang dipelajari, sementara tujuan dari pembelajaran seni tari menuntut siswa mampu membangun imajinasi yang diarahkan pada proses kreativitas siswa dalam mengeksplorasi ide-ide sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan.

Berdasarkan kenyataan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya agar bisa menarik perhatian siswa dalam pembelajaran seni budaya. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih mudah menemukan dan memahaminya perlu diupayakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat untuk seni tari adalah metode pembelajaran pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan.

Melihat permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Metode Pemodelan pada Pembelajaran Tari Tradisional *Laweuet* Berdasarkan Pola Lantai di Kelas VIII-2 SMP Negeri 14 Banda Aceh”.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran dapat melibatkan dua pihak yaitu siswa sebagai pelajar dan guru sebagai fasilitator. Yang terpenting dalam kegiatan pembelajaran adalah terjadinya proses belajar.

Menurut Yamin dan Ansari (2009:21) Pembelajaran tidak diartikan sebagai sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil



pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pengertian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah “kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku”. Adapun komponen yang berkaitan dengan sekolah dalam rangka peningkatan pembelajaran, antara lain adalah guru, siswa, pembina sekolah, sarana/prasarana dan proses pembelajaran.

## **2. Metode Pemodelan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi serta tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu, tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

Menurut Sumiati dan Asra, (2007:16) “Pemodelan, yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan proses dan hasil belajar jika dalam pembelajaran guru menyajikan dalam bentuk suatu model, bukan hanya berbentuk lisan. Siswa akan mampu mengamati dan mencontoh apa yang ditunjukkan oleh guru”. Oleh karena itu guru hendaknya mempertunjukkan hal-hal yang penting dan mudah diterima oleh siswa.

Langkah-langkah Metode Pemodelan,

Menurut Suprijono (2009:115), langkah-langkah metode pemodelan adalah:

- a. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
- b. Bagilah siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesesuai dengan skenario yang dibuat.
- c. Berikan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja.
- d. Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.
- e. Secara bergiliran setiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
- f. Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.

## **3. Tari Tradisional**

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Didalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. (Hermaliza, 2014:41). Dalam kurun waktu yang telah disepakati, aturan baku diwariskan secara turun temurun melalui



generasi ke generasi. Perjalanan jenis ini telah mengalami perjalanan cukup panjang, bertumpu pada garapan pola tradisi yang kuat. Tari jenis ini memiliki sifat kedaerahan yang kental dengan pola gaya tari atau style yang dibangun melalui sifat dan karakter gerak yang sudah lama ada sejak lama.

#### **4. Tari Lawuet**

Menurut Yanti (2004:15), Kata *Lawuet* berasal dari kata *seulaweuet* (selawat), yaitu kata-kata pujian untuk Nabi Muhammad S.A.W. Tari ini berasal dari daerah Piedi, ibu kota Sigli. Kesenian *Lawuet* ini dahulu hanya dimainkan dikalangan sendiri oleh para wanita atau putri-putri, di pesantren-pesantren putri, sebagai hiburan sesudah belajar agama di malam hari. Dan juga dimainkan di waktu senggang oleh istri-istri yang suaminya bertugas di medan perang.

Cara memainkan seperti komposisi, formasi, dan jumlah pemain tari ini hampir sama dengan kesenian *Seudati*, sehingga tari *Lawuet* ini dinamakan juga *Seudati Inong*. Nama *Lawuet* ini lebih populer sesudah Pekan Kebudayaan Aceh II (PKA II), Pertumbuhan dan perkembangannya pun bersamaan dengan *Seudati*.

#### **5. Pola Lantai**

Menurut Dibia, dkk (2006:168) yang paling mudah dapat dilihat, sebagai bagian dari koreografi, adalah pola lantai, yaitu titik-titik yang ditempati dan garis-garis yang dilalui penari. Titik-titik di mana penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga formasi keseluruhannya membangun suatu bentuk dua dimensi. Demikian juga ketika penari berpindah tempat, ia akan meninggalkan garis-garis “bekas” atau alur gerak dari jalannya perpindahan tersebut. Jika penarinya banyak, maka akan tercipta pula garisgaris seperti itu secara bersamaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMP Negeri 14 Banda Aceh. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Martono (2011:20) menyatakan, “Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain.”

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang proses pembelajaran pada materi tari tradisional *Lawuet* berdasarkan pola lantai dengan menggunakan metode pemodelan dikelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Seperti yang dikatakan oleh Noor (2010:41), “Penelitian eksperimen dapat didefinisikan sebagai metode sistematis guna membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat.”

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Banda Aceh yang berjumlah 65 siswa

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua kelas yaitu kelas VIII-1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen. Adapun alasan pemilihan sampel adalah sebagai berikut: kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang standar dalam menari. Kesulitan dalam menari juga sering dihadapi oleh siswa di kedua kelas tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih kedua kelas tersebut dalam penelitian ini.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan data ketuntasan hasil belajar siswa pada materi tari tradisional



*Laweut*. Dalam pengumpulan data tersebut menggunakan teknik penelitian, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka analisis data digunakan juga analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pembelajaran Kelas Eksperimen.**

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan di kelas VIII-2 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Proses pembelajaran tari tradisional *laweut* berdasarkan pola lantai dengan menggunakan metode pemodelan merupakan upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya. Pada proses pembelajaran dalam materi tari tradisional berdasarkan pola lantai siswa di tuntut untuk mampu mendemonstrasikan tari tradisional *laweut* yang dipelajari melalui kelompok. Dilihat dari segi pendidikan, kegiatan kelompok dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Pertemuan pertama di kelas VIII-2 sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Pemodelan* dimulai dengan:

- a. Kegiatan awal, yaitu guru memberikan salam kepada siswa, melihat kebersihan dan kerapian kelas, mengabsensi kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberi apresiasi kepada peserta didik dengan membahas tentang pengertian tari tradisional, unsur-unsur tari yang terkandung di dalamnya dan pola lantai. Kemudian, untuk memotivasi peserta didik guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik “pernahkah kalian belajar menari tari tradisional *Laweut* sebelumnya”?
- b. Kegiatan inti, Setelah kegiatan awal telah dilakukan, selanjutnya masuk ke tahap kegiatan inti yang diawali dengan:
  1. Mengamati, memberi materi tentang pengertian tari, tari tradisional, tari *laweut*, pola lantai dan iringan music Selanjutnya, guru memberi pengantar dan menjelaskan metode pelajaran menggunakan metode pemodelan yang digunakan dikelas eksperimen. Proses pembelajaran ini guru menggunakan metode pemodelan sebagai suatu cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi materi pelajaran dengan cara mengamati guru (model) yang melakukan kegiatan demonstrasi atau eksperimen, lalu peserta didik dapat meniru perilaku (langkah-langkah) yang dimodelkan. Kegiatan yang dilaksanakan pada model pemodelan ini adalah guru membagi siswa dalam kelompok, guru memperlihatkan sebuah video tari tradisional *laweut* di depan kelas, lalu guru mendemonstrasikan beberapa gerak yang ada di dalam tari tradisional *laweut* dan diikuti oleh siswa berdasarkan kelompoknya masing-masing, setelah guru menjadi model bagi siswa, maka tahap selanjutnya siswa berlatih dengan teman kelompoknya masing-masing sesuai dengan yang telah di contohkan oleh guru (model). Lalu secara bergiliran setiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah semua kelompok sudah mendemonstrasikan kerja kelompoknya guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi. Proses pembelajaran seperti ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa bersemangat dalam belajar sehingga diharapkan penguasaan materi pun akan lebih baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



2. Menanya, menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti/ dipahami oleh siswa tentang apa yang telah dijelaskan oleh guru.
  3. Mengeksplorasi, gambar 4.3 di atas, guru membagikan siswa kedalam 2 kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka yang terdiri dari 10 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki dalam satu kelompok.
  4. Mengasosiasi, setelah membagi kelompok, guru mengingatkan kembali pembelajaran yang akan dilanjutkan minggu depan.
- c. Kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran mengenai tari tradisional berdasarkan pola lantai dan iringan musik, dan mengakhirinya dengan salam penutup.

Pertemuan kedua pada kelas VIII-2 diawali dengan:

- a. Kegiatan awal, yaitu dengan memberi salam dan menanyakan kesiapan siswa untuk belajar kembali terhadap materi seni tari tradisional "*Laweut*" yang telah dijelaskan oleh guru pada pertemuan sebelumnya.
- b. Kegiatan Inti, Setelah kelompok minggu lalu sudah terbagi masuklah kepada tahap kegiatan inti yaitu:
  1. Mengamati, guru memperlihatkan sebuah video tari tradisional "*Laweut*" di depan kelas siswa mengamati dibangkunya masing-masing.
  2. Menanya, guru menanyakan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai video tari *laweut* yang di tampilkan.
  3. Mengkomunikasi, tahap selanjutnya guru mengkomunikasikan pengetahuan atau keterampilan. Tugas guru adalah menyajikan pengetahuan tentang tari tradisional dan memperagakan contoh gerakan di depan kelas agar peserta didik tertarik untuk belajar tari tradisional *laweut*. Kegiatan belajar mengajar ini diikuti dengan baik oleh siswa kelas VIII-2 walaupun kebanyakan dari siswa laki-laki yang tersenyum malu saat guru memperagakan gerakan tari di depan kelas. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4.5 berikut.
  4. Mengasosiasi, pada pertemuan kedua ini, guru mulai menyuruh satu kelompok yang terdiri dari kelompok wanita untuk memperagakan gerakan yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya di depan kelas. Sedangkan siswa yang lain memperhatikan di tempat duduknya masing-masing. Peran guru pada tahap keempat ini adalah mempraktikkan ragam gerak tari *laweut* dan siswa yang maju kedepan mengikuti guru. Karena waktu pembelajaran seni budaya telah berakhir, untuk kelompok 2 akan dilanjutkan pada minggu ke 3.
- c. Kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan penutup yaitu dengan mengingatkan kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya setiap kelompok akan mendemonstrasikan hasil belajar yang telah dipelajari secara bersama-sama dan mengakhiri dengan salam penutup.

Pada pertemuan ketiga ini kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Kegiatan awal, guru mengabsensi kehadiran siswa.
- b. Kegiatan inti, guru melanjutkan pembelajaran minggu lalu yaitu:
  1. Mengamati, Siswa yang berada di bangkunya ditugaskan untuk mengamati kelompok yang sedang presentasi.
  2. Mengasosiasi, guru mempraktikkan ragam gerak tari *laweut* kepada kelompok 2 yang terdiri dari siswa laki-laki, dan diikuti oleh kelompok 2. Pada pertemuan ke tiga ini siswa harus mengingat gerakan-gerakan tari *laweut* beserta pola lantai yang telah diajarkan.



3. Mengkomunikasi, tahap selanjutnya guru meminta secara bergiliran setiap kelompok untuk mendemonstrasikan/ mengkomunikasikan kerja masing-masing yaitu memperagakan gerakan tari *laweut* sesuai dengan pola lantai dan iringan musik. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Iringan musik yang ada di dalam tari *laweut* ini adalah nyanyian tentang salawat kepada nabi (syair), yang dilantunkan oleh seorang syeh. Syair yang terdapat di dalam tari *laweut* yang di demonstrasikan oleh kelompok 1 dan kelompok 2 adalah sebagai berikut:

1. *Alanan e...ee...e (laweut kamoe ba)*
  2. *Salamualaikum jame baro troh tamoeng-tamoeng jak piyoh u ateuh tika (syeh)*  
*Salamualaikum jame baro troh tamoeng-tamoeng jak piyoh u ateuh tika (penari)*
  3. *Karena-karena saleum nabi khen sunah jaroe-jaroe tamumat syarat mulia (syeh)*  
*Karena-karena saleum nabi khen sunah jaroe-jaroe tamumat syarat mulia (penari)*
- c. Kegiatan penutup, pada metode Pemodelan adalah Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan diakhiri dengan salam penutup.

## **2. Proses Pembelajaran Kelas Kontrol**

- a. Kegiatan awal, yang dilakukan oleh guru adalah membuka pelajaran dengan salam, melihat kebersihan dan kerapian kelas dan mengabsensi kehadiran siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Lalu, memberikan apresiasi dan motivasi siswa untuk belajar.
  - b. Kegiatan inti, Setelah kegiatan awal telah dilakukan, selanjutnya masuk ke tahap kegiatan inti yang diawali dengan:
    1. Mengamati, guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan proses pembelajaran ini guru menggunakan metode ceramah sebagai suatu cara mengajar yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan isi materi pelajaran dengan lisan dan langsung sebagai alat komunikasi lisan antar guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
  - c. Kegiatan penutup, guru mengakhiri pembelajaran dengan mengingat kembali pembelajaran yang akan dilanjutkan minggu depan dan mengakhirinya dengan salam penutup.
- Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua diawali dengan:
- a. Kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan mengabsensi kehadiran siswa, guru tanya jawab mengenai pembelajaran sebelumnya yang sudah dipelajari minggu lalu.
  - b. Kegiatan inti, Pertemuan kedua merupakan kegiatan inti dimulai dengan:
    1. Menanya, guru menanyakan bagaimana kesiapan untuk belajar kembali mengenai tari tradisional yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
    2. Mengasosiasi, Lalu selanjutnya guru membagikan siswa kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka yang terdiri dari 10 orang siswa dalam satu kelompok.
    3. Mengamati, dikarenakan materi yang diajarkan adalah seni tari tradisional "*Laweut*" yang nantinya siswa akan diminta mempraktikkan gerakan tari tersebut di kelas, maka



guru memberi video tari laweut agar siswa dapat mengamati gerak serta pola lantai yang ada di dalam video tersebut. Siswa memperhatikan di tempat duduknya masing-masing.

4. Mengkomunikasi, dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ceramah pada kelas VIII-3 ini, guru mengharapkan siswa untuk belajar memperagakan gerakan bersama siswa yang lain dan pada pertemuan berikutnya guru menilai apakah siswa mampu atau tidak untuk melakukan praktik di depan kelas bersama-sama.
- c. Kegiatan penutup, guru mengingatkan kepada siswa untuk sering-sering latihan bersama teman kelompoknya, menyampaikan tujuan pembelajaran untuk minggu depan, dan mengakhiri dengan salam penutup.

Pertemuan ke tiga di kelas kontrol:

- a. Kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam dan mengabsensi kehadiran siswa.
- b. Kegiatan inti, yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah:  
Mengkomunikasi, tanpa berlama-lama, guru menginstruksikan kepada siswa-siswi untuk maju ke depan kelas dan memperagakan tari tradisional “*Laweut*” yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru memanggil siswa berdasarkan kelompok secara acak untuk maju kedepan kelas dan bersama-sama memperagakan ragam gerak tari.  
Terlihat bahwa siswa kurang memperhatikan, namun gerakan yang dilakukan mencerminkan bahwa para siswa berusaha belajar gerakan tari tersebut.
- d. Kegiatan penutup, yaitu guru mengakhir pembelajaran seni tari tradisional *Laweut* dan menutupnya dengan salam.

## **KESIMPULAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah: Proses pembelajaran terhadap materi seni tari tradisional “*Laweut*” berdasarkan pola lantai di kelas VIII-2 dengan metode pembelajaran pemodelan dapat mempermudah siswa dalam proses pembelajaran tari dan dapat meningkatkan hasil belajar dari pada kelas VIII-1 yang menggunakan metode ceramah.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran pemodelan dapat meningkatkan daya ingat siswa lebih tajam pada materi seni tari yaitu praktik di kelas berdasarkan bimbingan yang baik oleh guru sehingga dapat melatih psikomotorik siswa. Maka disarankan untuk dapat menggunakan model pembelajaran ini pada materi seni budaya yang menuntut bahasan materi yang di anggap sesuai.
2. Diharapkan aktivitas guru dapat ditingkatkan dalam memusatkan kegiatan pembelajaran kepada siswa.





### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dibia, dkk. 2016. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Puwokerto: PT. Raja Grafindo Persada
- Margono. 2009. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Kencana
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Jakarta: ALFABETA
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Pendidikan*. Jakarta: ALFABETA
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sumiati, dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suprijono. Agus. 2009. *Comperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Surabaya: Kencana
- Yanti. 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Yamin, Martinis.dan Asri, Bansu I. 2009. *Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GP Press